

KECENDERUNGAN SIKAP & PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU LEGISLATIF 2014

**SURVEI NASIONAL
PERSEPSI DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMILU 2014**



**TEMUAN SURVEI NASIONAL
OKTOBER 2013**



2

TEMA

KECENDERUNGAN SIKAP & PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU LEGISLATIF 2014



Latar Belakang

3

- Sistem pemilihan langsung di Indonesia saat ini memberikan kebebasan sepenuhnya bagi masyarakat pemilih untuk menentukan partai dan calon legislatif yang akan mereka pilih. Di sisi lain, ketatnya kualifikasi kepesertaan pemilu menyebabkan tingginya derajat kompetisi (*competitiveness*) partai peserta pemilu 2014 yang hanya diikuti 12 partai.
- Partai politik memegang peran krusial dalam demokrasi elektoral di Indonesia saat ini. Sebagai contoh adalah hak kandidasi presiden tetap berada dan dipegang oleh partai politik sebagai satu-satunya lembaga yang diakui konstitusi (UUD pasal 6A). Skema konstitusi Indonesia menempatkan presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan hingga memegang kendali penuh proses kebijakan politik di dalamnya.
- Selain itu, konstitusi menempatkan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI) sebagai lembaga legislatif yang anggotanya berasal dari partai politik berperan untuk mengawasi kinerja eksekutif dalam menjalankan proses pemerintahannya. Di titik ini prospek calon anggota DPR RI, dan partai politik peserta pemilu 2014 menjadi penting untuk dibaca melalui kacamata publik.
- Akhirnya, membaca pergerakan perilaku pemilih menggunakan metode survei menjadi penting untuk dilakukan, dan disampaikan kepada khalayak. Hasil survei tersebut dapat menjadi masukan amat penting bagi partai politik sebagai organisasi

Pengukuran pendapat dan sikap publik dalam survei ini mencakup hal-hal berikut:

- Tingkat partisipasi publik dalam pemilu legislatif
- Preferensi dan Pilihan publik terhadap partai politik peserta pemilu 2014
- Latar belakang pilihan publik terhadap partai politik peserta pemilu 2014
- Preferensi dan Pilihan publik terhadap calon anggota legislatif
- Latar belakang pilihan publik terhadap calon anggota legislatif



Metodologi

5

- Populasi Survei ini adalah warga negara Indonesia yang sudah mempunyai hak pilih berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu warga yang minimal berusia 17 tahun atau sudah menikah pada saat wawancara, serta bukan anggota TNI/POLRI.
- Jumlah sampel dalam survei ini adalah 2010 responden dengan margin error $\pm 2,19\%$ pada tingkat kepercayaan 95%.
- Metode pengumpulan data adalah responden terpilih diwawancara secara tatap muka menggunakan kuesioner oleh pewawancara yang telah dilatih. Setiap pewawancara bertugas mewawancarai 10 responden untuk setiap satu desa atau kelurahan.
- Wawancara dikontrol secara sistematis oleh peneliti/supervisor pusat dan koordinator wilayah dengan melakukan cek ulang di lapangan (*spot check*) sekitar 20-30% dari total data masuk, untuk menjamin akurasi data yang diperlukan. Dalam proses penjaminan metodologi dan akurasi data tidak ditemukan kesalahan berarti.

- Kendali mutu survei adalah pewawancara lapangan minimal mahasiswa atau sederajat dan mendapatkan pelatihan (*workshop*) di setiap pelaksanaan survei.
- Seluruh kegiatan tahapan survei dilaksanakan pada 13 September 2013 hingga 11 Oktober 2013.
- Pengambilan data dilakukan secara serentak dan nasional di 33 provinsi.
- Validasi data dilakukan dengan membandingkan karakteristik demografis dari sampel yang diperoleh dari survei dengan populasi yang diperoleh melalui data sensus (BPS) terakhir



Prosedur Penarikan Sample

7

Metode penarikan sampel adalah *multi-stage random sampling* dengan stratifikasi dan tingkatan cluster sebagai berikut:

- ❑ Stratifikasi pertama: populasi dikelompokkan menurut provinsi, dan masing-masing provinsi diberi kuota sesuai dengan total pemilih di masing-masing provinsi.
- ❑ Stratifikasi kedua: populasi dikelompokkan menurut jenis kelamin: 50% laki-laki, dan 50% perempuan.
- ❑ Stratifikasi ketiga: populasi dikelompokkan ke dalam kategori yang bertempat tinggal di pedesaan (desa, 60%) dan perkotaan (kelurahan, 40%).
- ❑ Cluster 1: Di masing-masing provinsi (33 provinsi dengan data BPS terakhir) ditentukan jumlah pemilih sesuai dengan populasi pemilih masing-masing provinsi. Atas dasar ini, dipilih desa dan kelurahan secara random sebagai *primary sampling unit*.

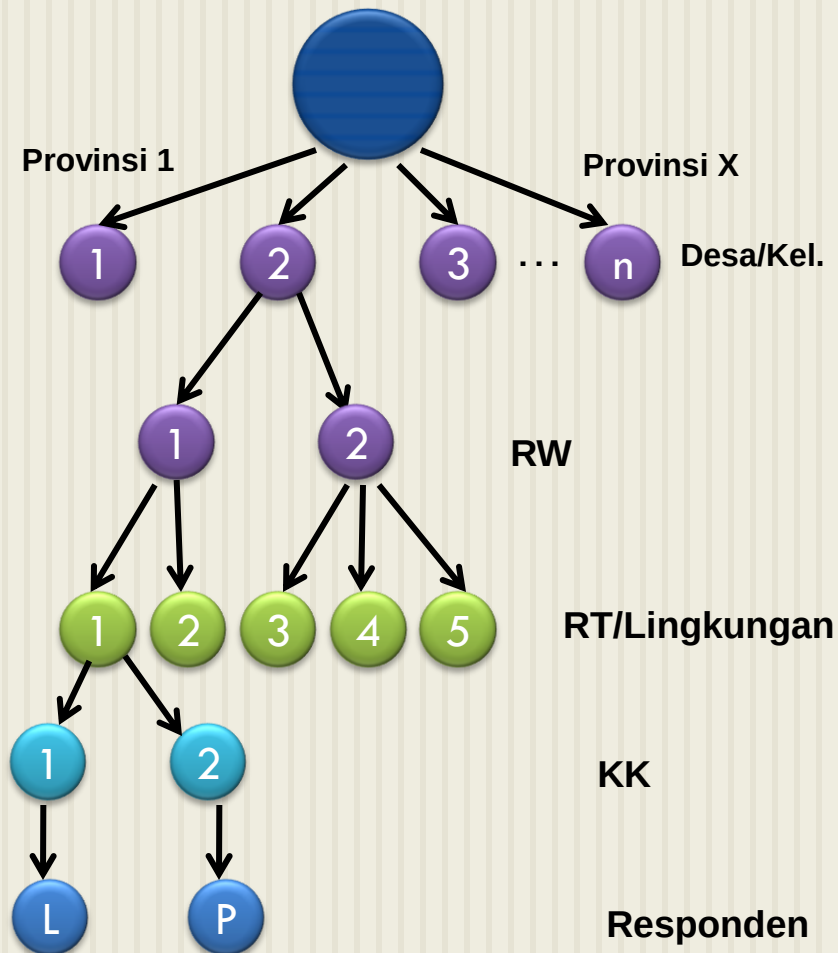


Lanjutan...

8

- Jumlah desa/kelurahan tergantung persentase jumlah pemilih di masing-masing provinsi. Ditetapkan untuk setiap desa dipilih 10 pemilih (5 laki-laki, dan 5 perempuan) secara random. Proporsi jumlah desa di setiap provinsi terlihat di dalam peta survei dalam laporan presentasi ini.
- Cluster 2: Di masing-masing desa terpilih, kemudian didaftar populasi RT atau yang setingkat. Kemudian dipilih secara random 5 RT dengan ketentuan di masing-masing RT akan dipilih secara random dua keluarga.
- Cluster 3: Di masing-masing RT terpilih, populasi keluarga didaftar, kemudian dipilih secara random 2 keluarga.
- Di masing-masing keluarga terpilih, kemudian didaftar seluruh anggota keluarga yang punya hak pilih laki-laki atau perempuan, dan kemudian dipilih secara random siapa yang akan menjadi responden di antara mereka.
- Bila pada keluarga pertama yang dipilih adalah responden perempuan, maka pada keluarga berikutnya harus laki-laki.

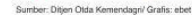
Flowchart Penarikan Sampel



- Menggunakan Teknik Multistage Random Sampling: Populasi desa/kelurahan tingkat nasional.
- Desa/kelurahan di tingkat provinsi dipilih secara random dengan jumlah proporsional.
- Di setiap desa/kelurahan dipilih sebanyak 5 RT dengan cara random.
- Di masing-masing RT/lingkungan dipilih secara random dua KK.
- Di KK terpilih dipilih secara random satu orang dewasa laki-laki/perempuan yang berhak memilih

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

Proporsi Unit Sampel Desa
Setiap Provinsi Di Indonesia
(210 desa)



PETA SURVEI NASIONAL



TEMUAN SURVEI



PROFIL DEMOGRAFI RESPONDEN (%) (Validasi Sampel)

Proporsi Gender dan Penduduk (%)



HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

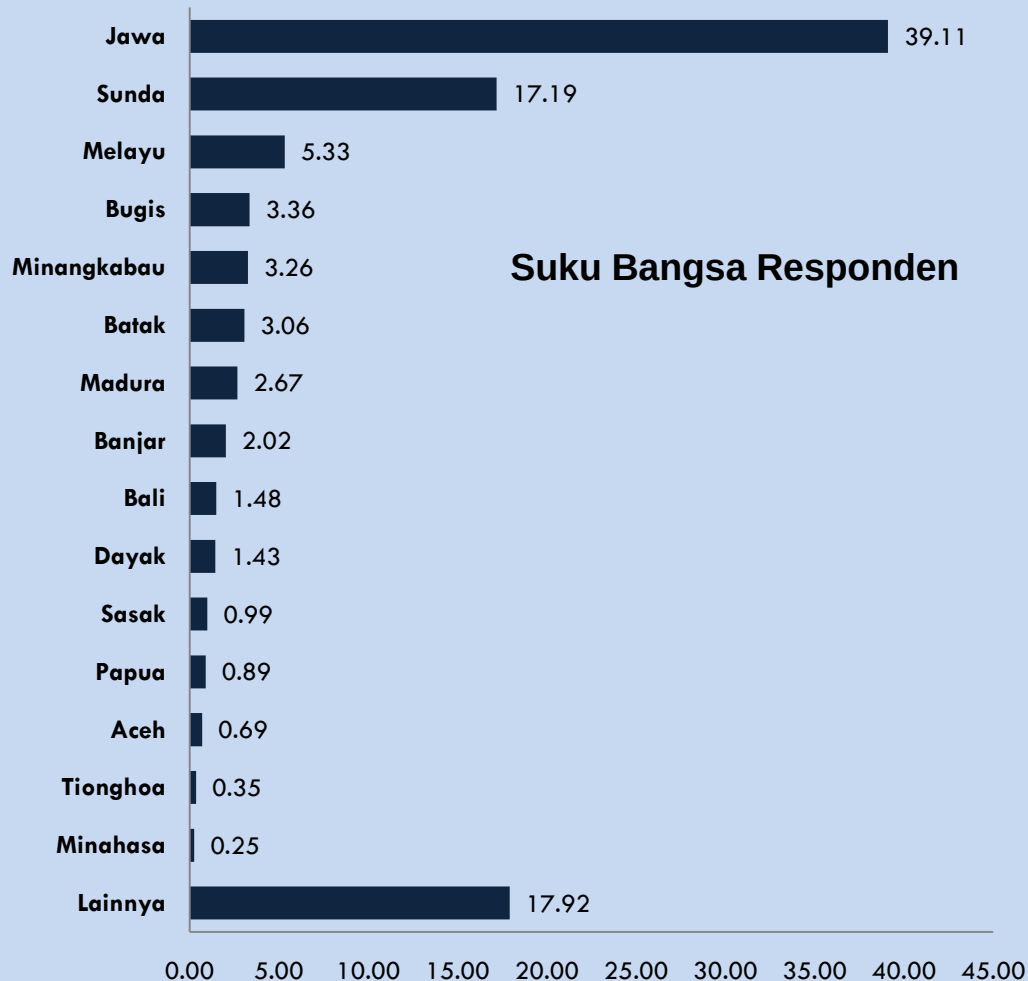
13

KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
GENDER		
LAKI-LAKI	50.0	50.0
PEREMPUAN	50.0	50.0
DESA - KOTA		
DESA	60.00	59.4
KOTA	40.00	40.6

Etnis (Suku)



14

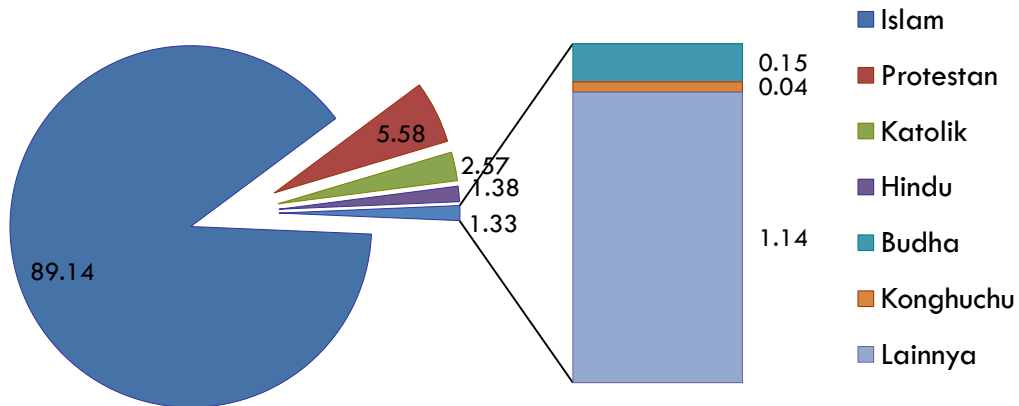


KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
JAWA	39.11	40.22
SUNDA	17.19	15.5
MELAYU	5.33	2.27
BUGIS	3.36	2.69
MINANGKABAU	3.26	2.73
BATAK	3.06	3.58
MADURA	2.67	3.03
BANJAR	2.02	1.74
BALI	1.48	1.67
DAYAK	1.43	1.27
SASAK	0.99	1.34
PAPUA	0.89	1.14
ACEH	0.69	1.73
TIONGHOA	0.35	1.2
MINAHASA	0.25%	0.52
LAINNYA	17.19	19.37

Agama



Agama Responden



AGAMA	SAMPEL	BPS
ISLAM	89.14	87.18
PROTESTAN	5.58	6.96
KATOLIK	2.57	2.90
HINDU	1.38	1.69
BUDHA	0.15	0.72
KONG HU CU	0.04	0.05
LAINNYA	1.14	0.51

Perbandingan Demografi Sampel dan Penduduk Per Provinsi



HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

16

KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
Aceh	1.99	1.90
Bali	1.49	1.65
Banten	4.48	4.52
Bengkulu	1.00	0.73
Daerah Istimewa Yogyakarta	1.49	1.47
DKI Jakarta	2.99	3.20
Gorontalo	0.50	0.44
Jambi	1.49	1.31
Jawa Barat	18.41	18.26
Jawa Tengah	13.93	13.75
Jawa Timur	15.92	15.91
Kalimantan Barat	1.99	1.86

KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
Kalimantan Selatan	1.49	1.54
Kalimantan Tengah	1.00	0.94
Kalimantan Timur	1.49	1.51
Kep. Bangka Belitung	0.50	0.52
Kepulauan Riau	0.50	0.72
Lampung	2.99	3.22
Maluku	0.50	0.65
Maluku Utara	0.50	0.44
Nusa Tenggara Barat	1.99	1.91
Nusa Tenggara Timur	1.99	1.99
Papua	1.00	1.21
Papua Barat	0.50	0.32

Lanjutan...



HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

17

KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
Riau	2.49	2.38
Sulawesi Barat	0.50	0.49
Sulawesi Selatan	3.48	3.41
Sulawesi Tengah	1.00	1.12
Sulawesi Tenggara	1.00	0.95
Sulawesi Utara	1.00	0.96
Sumatera Barat	1.99	2.06
Sumatera Selatan	2.99	3.16
Sumatera Utara	5.47	5.51



18

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PARTAI PESERTA PEMILU 2014

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF 2014

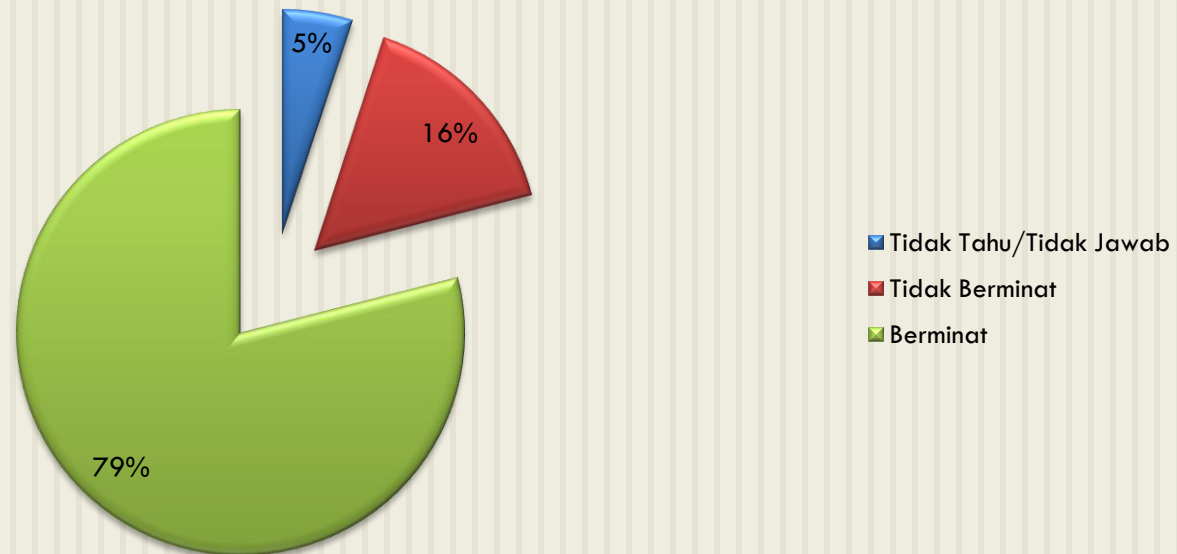


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

19

Apakah anda berminat untuk mengikuti pemilu legislatif pada tahun 2014 nanti ?



Sebanyak 79% atau hampir 80% pemilih di Indonesia menyatakan “berminat” untuk berpartisipasi (memberikan suara) dalam pemilu legislatif 2014. Artinya, ada 21% pemilih yang berpotensi golput. Jika angka ini konstan, maka pemilu 2014 akan mencetak sejarah partisipasi politik sejak 1999. Karena trend partisipasi sejak 1999 hingga 2009 mengalami penurunan antara 10-20 persen. Namun demikian, angka partisipasi ini masih bisa berubah baik naik maupun turun, tentu di luar persoalan teknis apakah mereka terdaftar di Daftar Pemilih tetap (DPT) atau tidak.

MOTIF MASYARAKAT MEMILIH CALON ANGGOTA LEGISLATIF

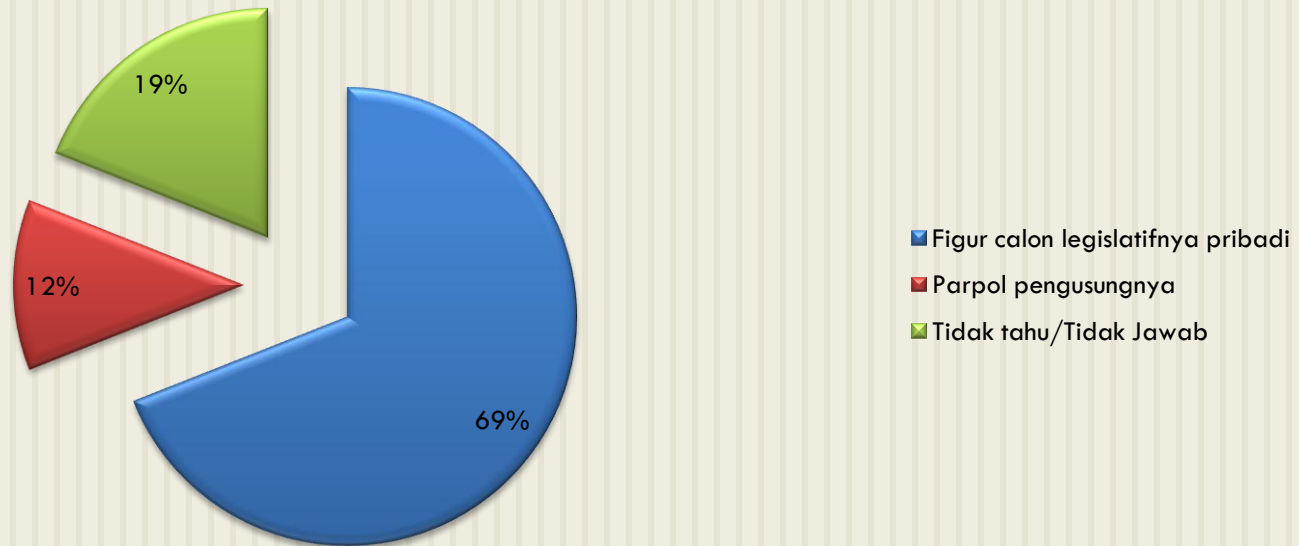


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

20

Diantara faktor Figur calon anggota legislatif dan partai politik pengusungnya manakah yang menurut anda paling mempengaruhi seorang caleg untuk dipilih ?



Tingginya motif publik untuk memilih figur caleg (69%) dibandingkan partai (12%) mengkonfirmasi bahwa “*Figur ID*” jauh lebih besar dibandingkan *Party ID*. Pilihan publik terhadap figur cenderung lebih solid dibandingkan pilihan publik terhadap partai yang cenderung fluktuatif.

TEMPAT YANG AKAN DICOBLOS OLEH PEMILIH PADA SAAT PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF 2014

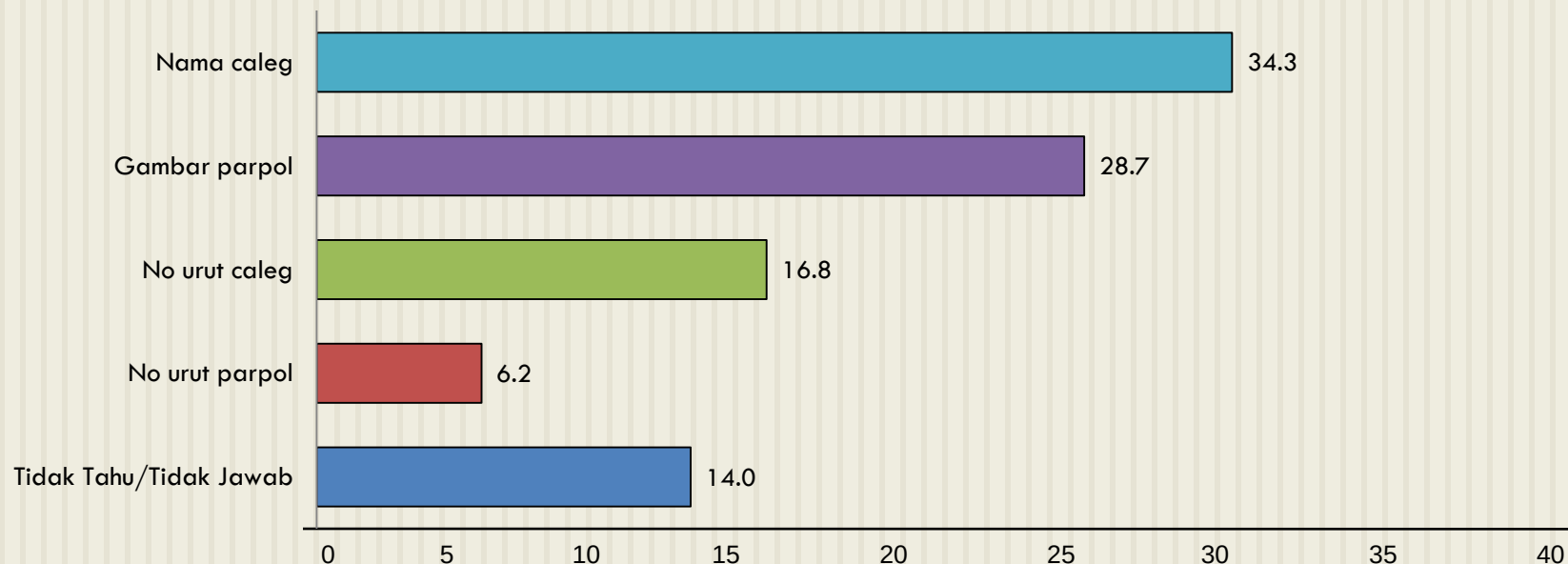


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

21

Pada pemilu legislatif 2014, Bagian Kertas suara apa yang akan anda coblos?



Tingginya faktor figur calon anggota dewan yang mempengaruhi perilaku memilih dalam bilik suara menjadikan nama caleg 34% dan nomor urut caleg 16,8% yang mempengaruhi pilihan politik pada pemilu legislatif menjadi penting untuk diperhatikan. Pengenalan figur akhirnya harus dilakukan secara massif, terstruktur, dan komprehensif. Publik tidak hanya diberitahu gambar dan nama, tetapi juga karakter dan visi caleg.

KEDEKATAN MASYARAKAT DENGAN PARTAI POLITIK TERTENTU

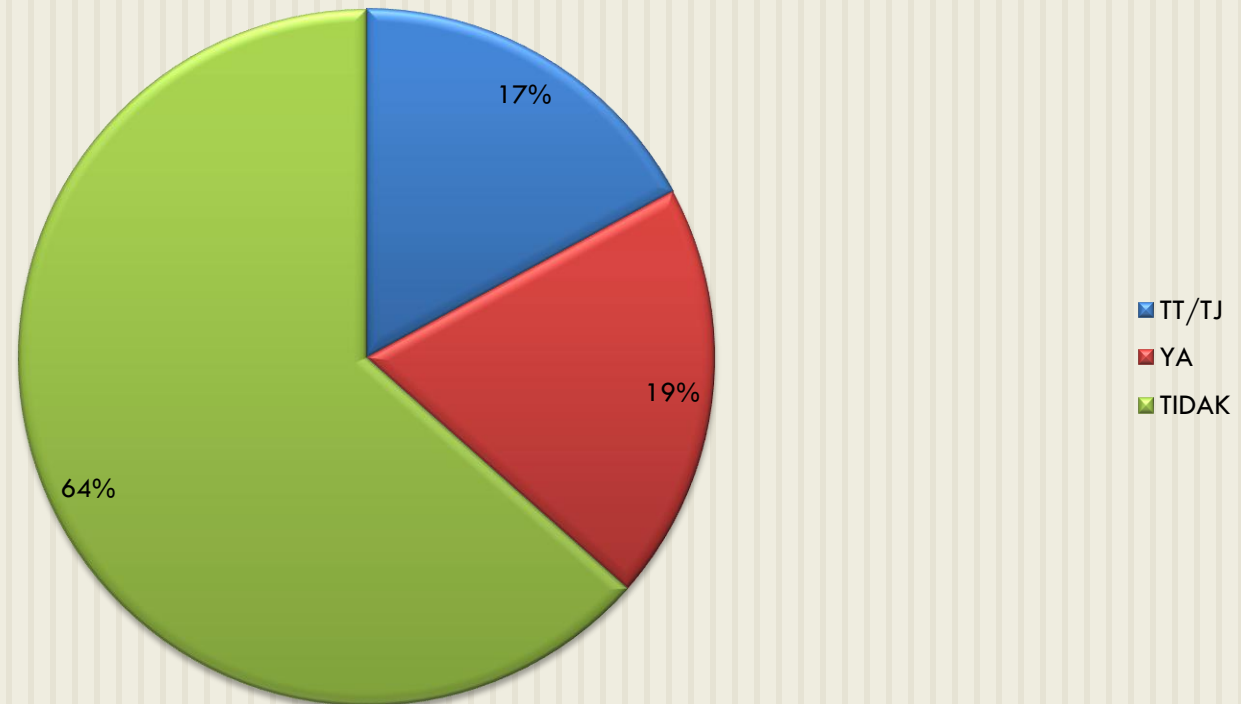


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

22

Apakah anda merasa dekat dengan partai politik?



Angka kedekatan parpol menunjukkan potensi suara paling potensial atau target suara yang paling realistis dicapai partai. Artinya, hanya ada 19% pemilih yang solid dimiliki oleh 12 partai peserta pemilu 2014. Partai dengan caleg sebagai *street level politician* yang berpapasan langsung dengan pemilih perlu untuk menjaga angka potensial ini.

ELEKTABILITAS PARTAI POLITIK PESERTA PEMILU 2014

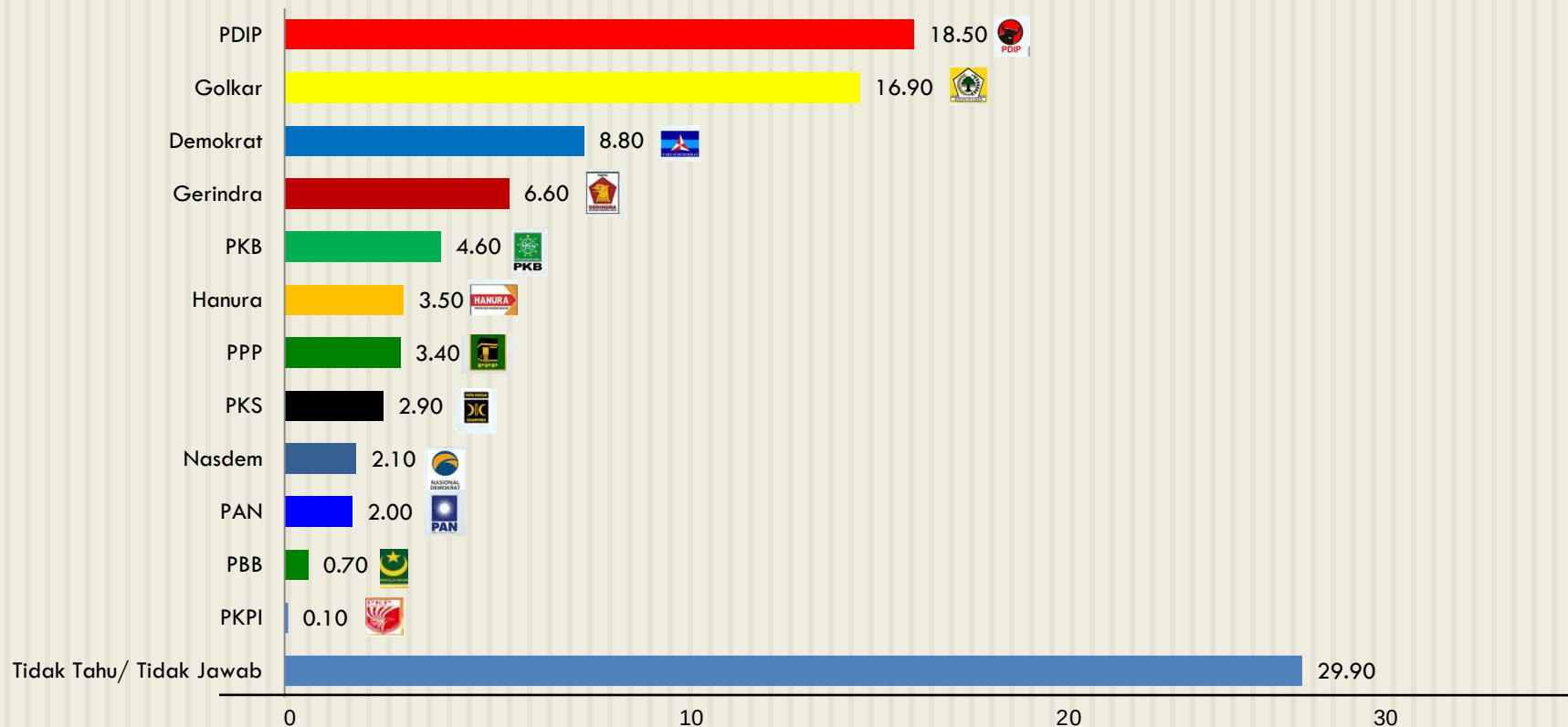


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

23

Jika Pemilu dilakukan hari ini, Partai politik apa yang akan anda pilih ?



Jika angka elektabilitas di atas kita bandingkan dengan perolehan partai politik pada pemilu 2009 kecuali untuk Nasdem yang baru mengikuti pemilu pada 2014, maka kita akan menemukan PDIP 18,5% dan Golkar 16,9% stabil dua digit atau bahkan meningkat dari sekitar 14%. Di sisi lain, PD menurun drastis dari 20,8% pada 2009 menjadi 8,8%, dan PKS dari 7,9 % menjadi 2,9%.

ALASAN PILIHAN PARTAI POLITIK

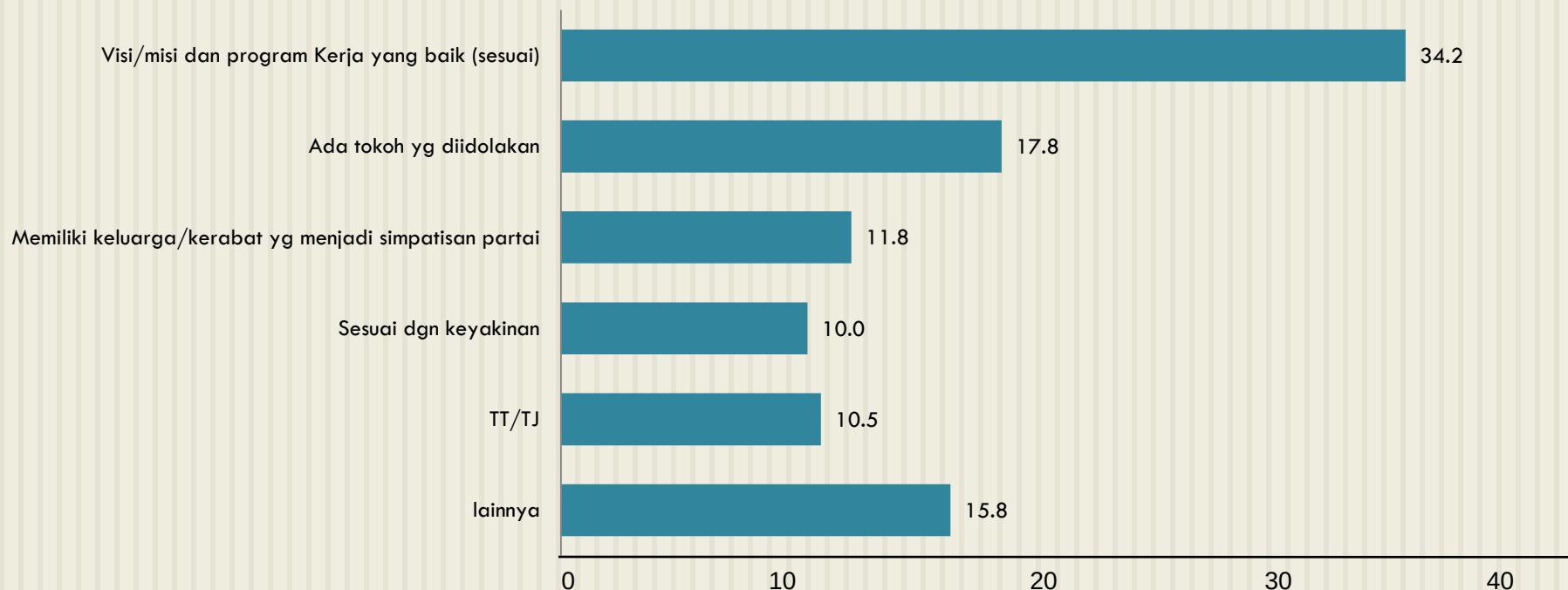


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

24

Apa alasan anda memilih Partai Politik tersebut ?



Sekalipun visi/misi program partai (34,2%) merupakan alasan tertinggi publik memilih partai, dibandingkan tokoh yang diidolakan (17,8%), publik-pemilih dalam beberapa kasus cenderung menjawab pertanyaan ini dengan jawaban normatif 'apa yang benar/baik'. Di sisi lain, kesesuaian antara keyakinan dengan asas atau ideologi partai (10%) adalah variabel terendah bagi publik dalam memilih partai.

LATAR BELAKANG CALEG PARTAI

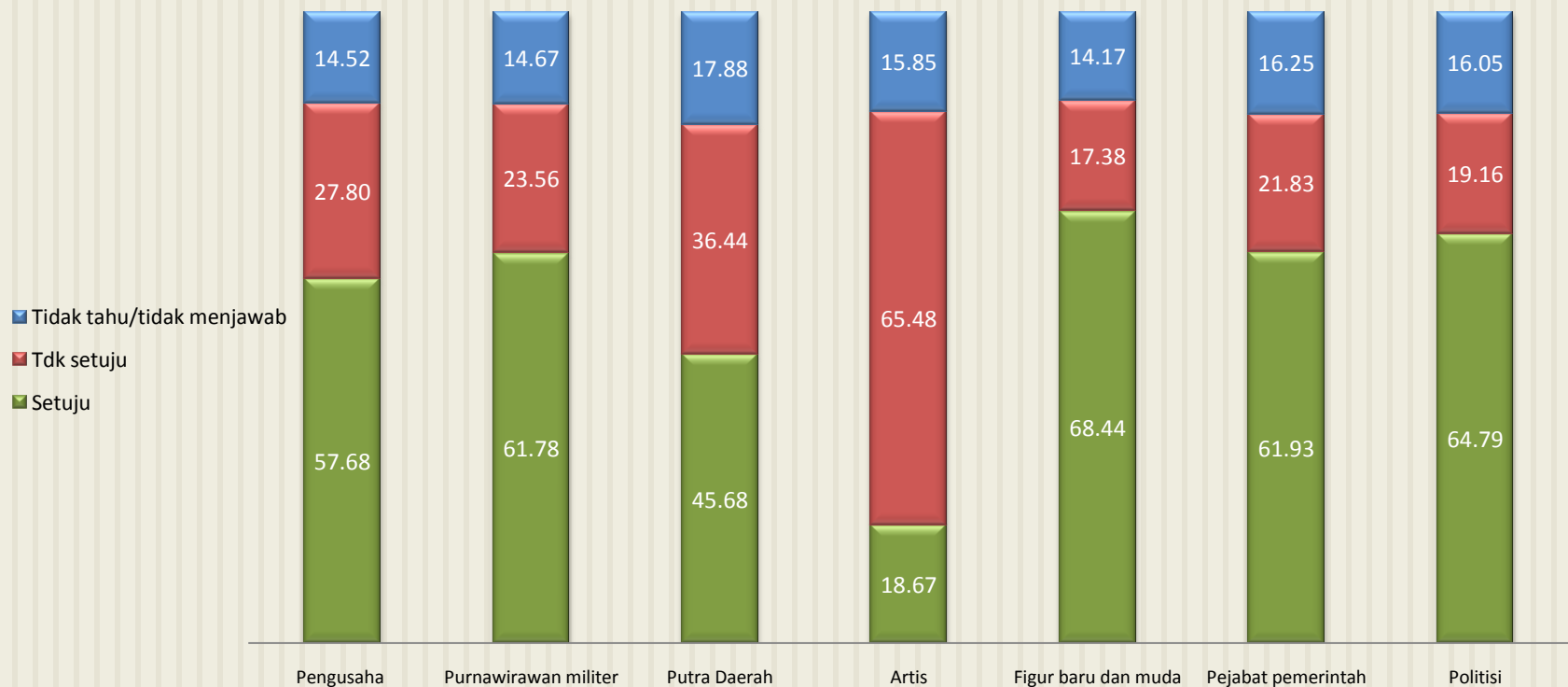


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

25

Caleg dari kalangan apa yang anda setuju?



Data di atas menunjukkan bahwa latar belakang caleg sebagai pemimpin baru dan muda disetujui oleh pemilih sedikit lebih banyak dibandingkan caleg berlatar belakang politis/pengurus partai (64,8%), purnawirawan (61,8%), atau pejabat/birokrat (61,9%). Namun, caleg dengan latar belakang artis yang cenderung lebih populer dari latar belakang lainnya tidak banyak diminati pemilih (18,7%).

FAKTOR KESUKSESAN PARTAI POLITIK PADA PEMILU

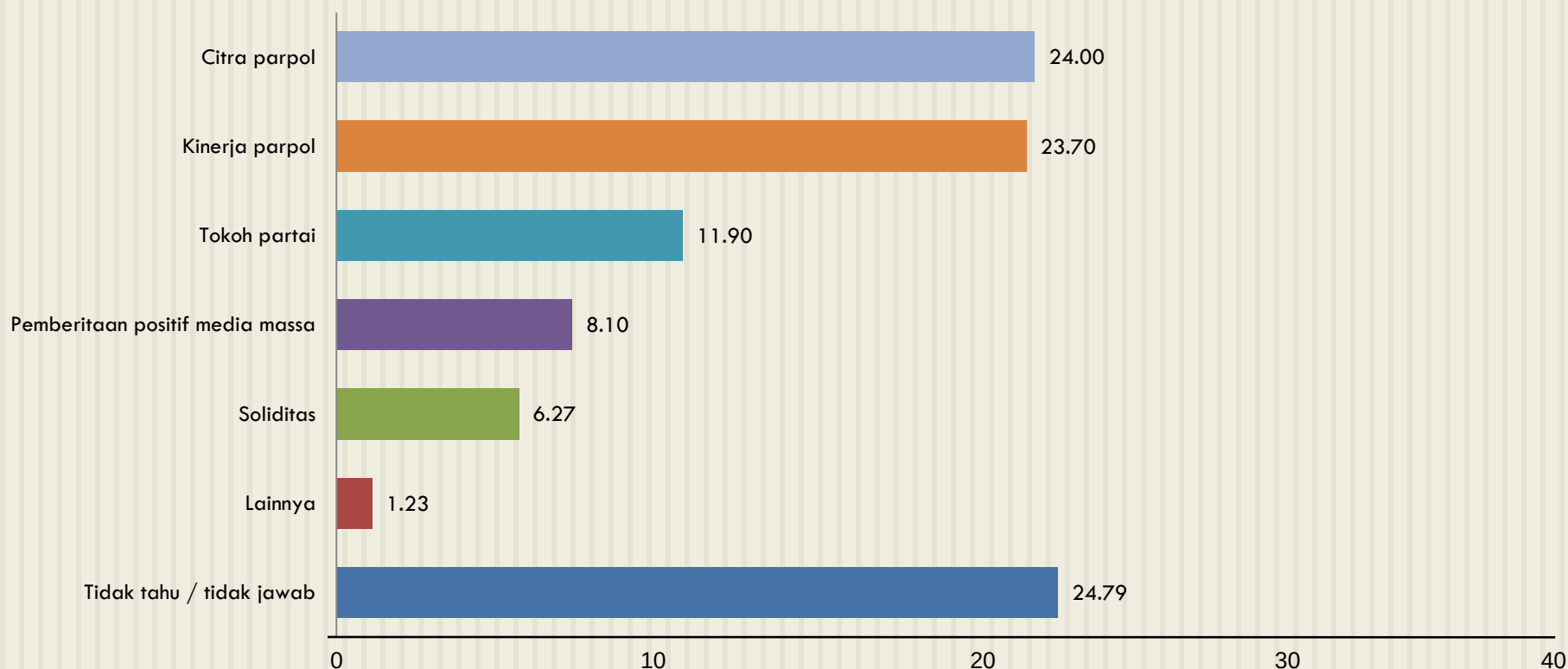


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

26

Menurut anda faktor apa yang menyebabkan partai politik sukses pada pemilu ?



Citra partai politik (24%) dan kinerja partai (23,7%) dianggap oleh publik sebagai faktor kesuksesan partai dalam pemilu, baru kemudian tokoh partai (11,9%) menjadi variabel ketiga. Artinya, citra partai politik menjadi poin paling penting karena berpengaruh pada persepsi publik, sekalipun citra partai tak bisa dibentuk dalam waktu singkat.

FAKTOR KEGAGALAN PARTAI POLITIK PADA PEMILU

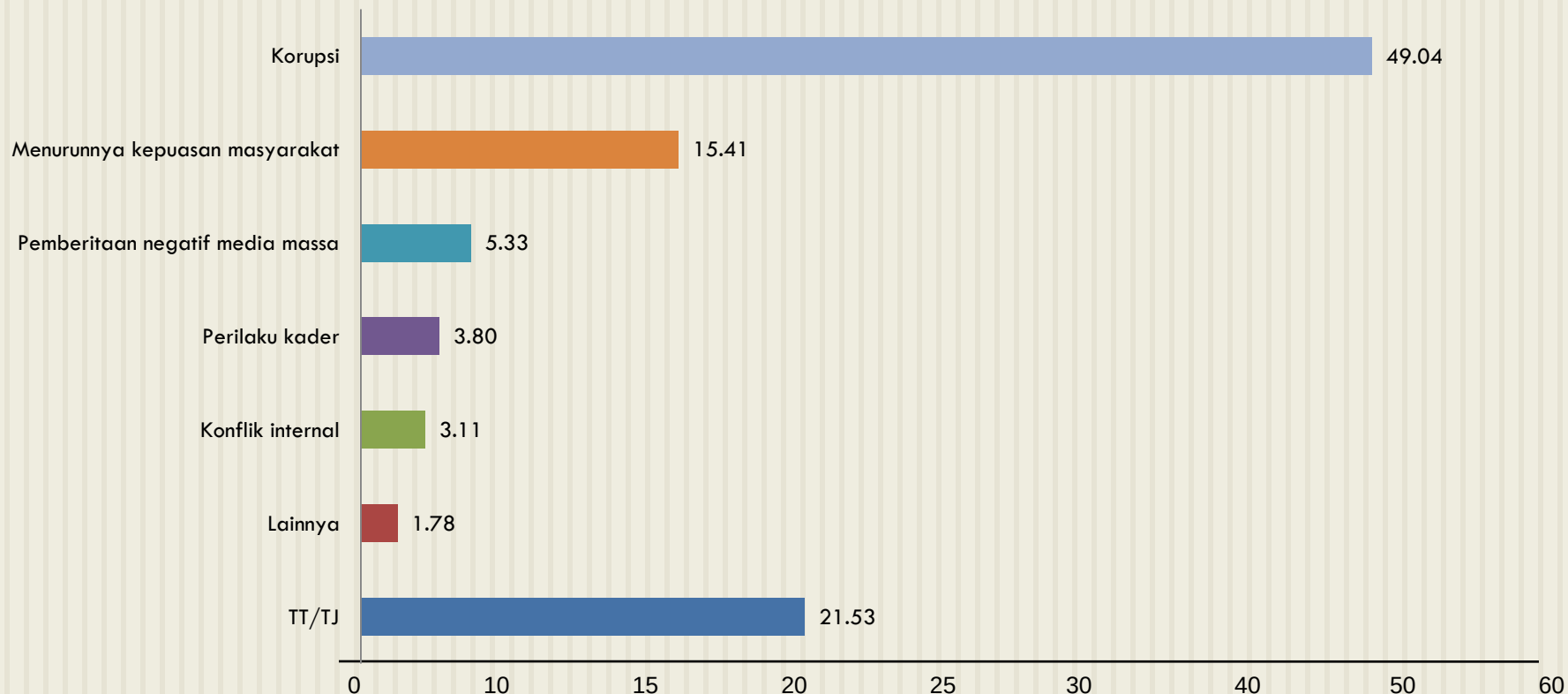


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

27

Menurut anda faktor apa yang menyebabkan partai politik gagal pada pemilu ?



Korupsi (49%) adalah faktor paling berpengaruh terhadap kegagalan partai pada pemilu, dibandingkan faktor lainnya. Sehingga persepsi publik terhadap partai sebagai lembaga berintegritas, transparan, dan akuntabel menjadi krusial bagi partai yang ingin memperbaiki diri dengan perolehan suara lebih besar.

PERBAIKAN YANG HARUS DILAKUKAN OLEH PARTAI POLITIK

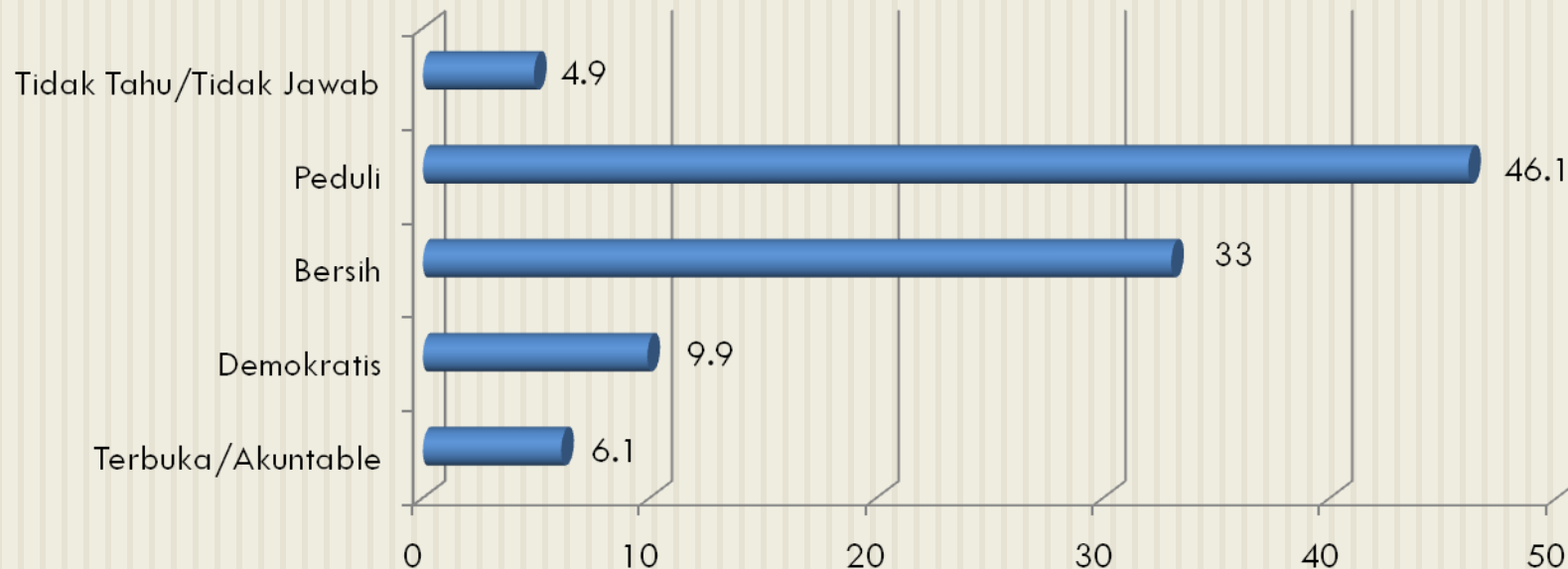


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

28

Menurut anda perbaikan apa yang harus dilakukan oleh partai politik ?



Dua hal paling krusial yang harus dilakukan partai politik bagi pemilih adalah kepedulian partai terhadap masyarakat (46%) dan partai yang 'bersih' (33%). Artinya, jika dua hal ini bisa ditunjukkan partai baik dengan program kegiatan maupun integritas partai, maka partai akan mendapatkan simpati publik

KAMPANYE YANG PERNAH DIKUTI

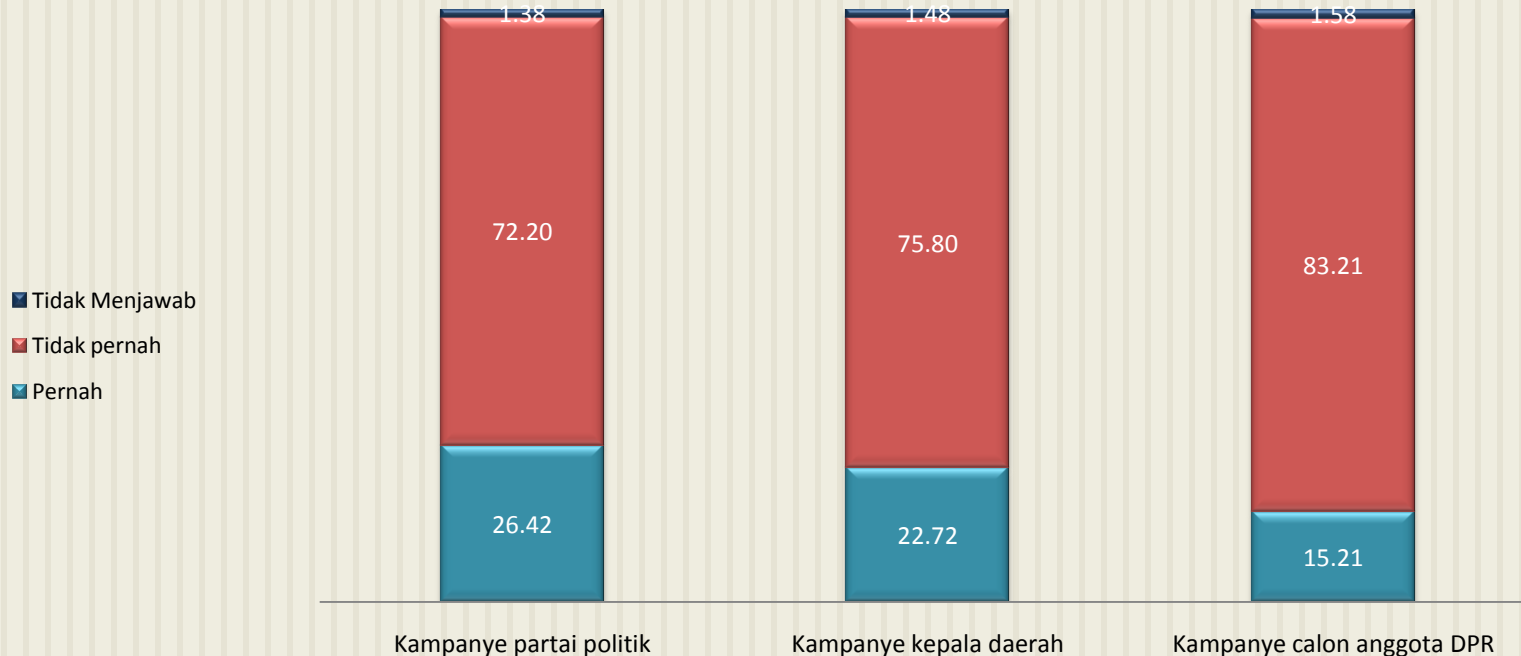


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

29

Kampanye apa yang pernah anda ikuti ?



Data ini menunjukkan bahwa rata-rata publik jarang mengikuti kampanye baik yang diselenggarakan oleh partai (26,4%), caleg (15,2%), dan calon kepala daerah (22,7%). Artinya, ada kecenderungan publik tidak lagi tertarik dengan kampanye tatap muka secara kolosal atau pengerahan massa.

IKLAN KAMPANYE PARTAI POLITIK



HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

30

Apakah anda pernah melihat iklan kampanye partai politik ?

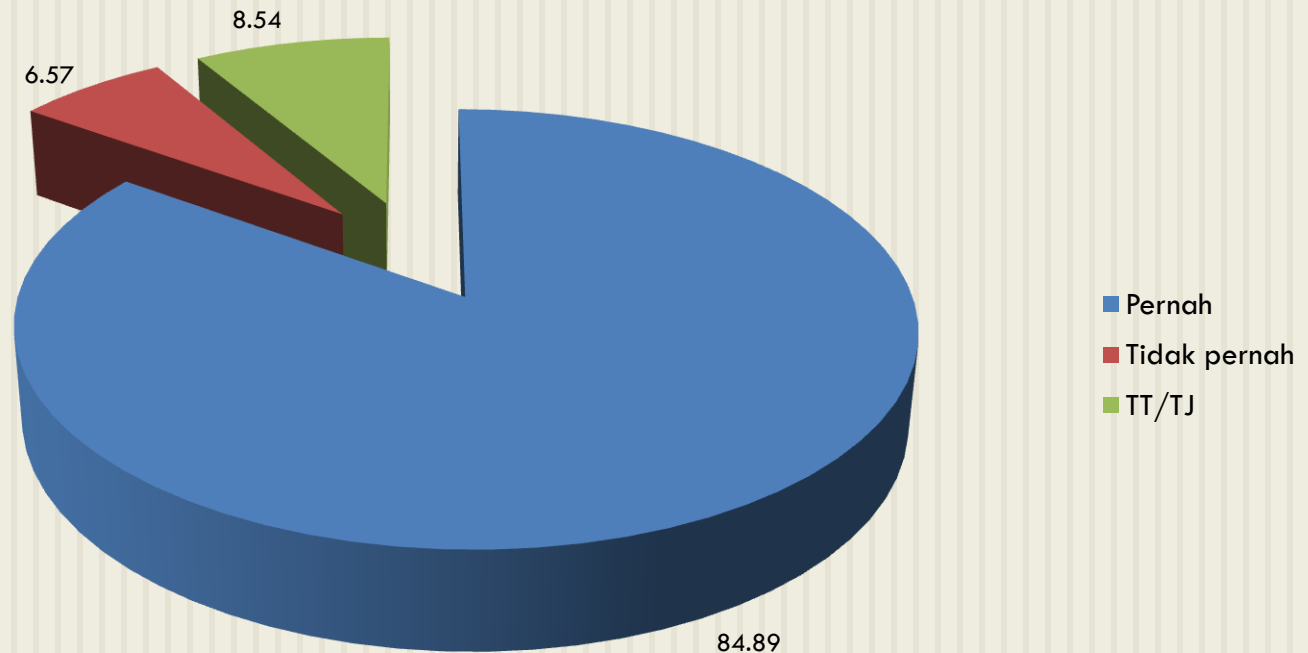


Diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas publik (84,9%) menyatakan pernah melihat iklan kampanye partai politik. Artinya, kampanye partai melalui iklan dilihat publik namun apakah iklan tersebut berpengaruh atau tidak adalah soal lain. Data ini paling tidak menunjukkan bahwa iklan membantu partai untuk mengenalkan program atau membangun citra, tapi belum tentu membantu partai untuk 'dipilih'.

SUMBER INFORMASI PUBLIK TERKAIT PARTAI POLITIK

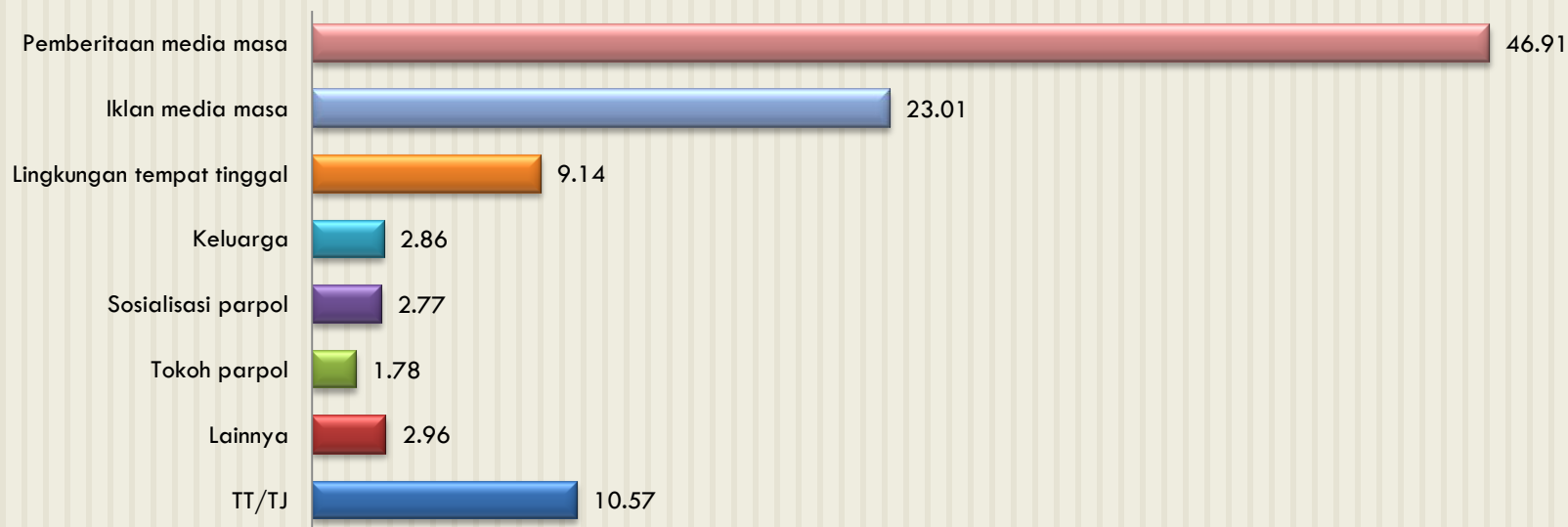


HASIL SURVEI
KECENDERUNGAN SIKAP &
PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU
LEGISLATIF 2014

© Pol-Tracking Institute
Desember 2013

31

Darimana anda mendapatkan informasi partai politik ?



Pemberitaan media massa (46,9%) menjadi sumber informasi publik paling tinggi dibandingkan variabel lain seperti Iklan 23%, lingkungan tempat tinggal 9%, keluarga, dan lain-lain. Artinya, publisitas partai di media menjadi krusial pembentuk persepsi publik. Apa yang diberitakan media massa terkait partai cukup menentukan sebagai sumber informasi publik.

KESIMPULAN



- Angka keterpilihan PDIP (18,5%) dan Golkar (16,9%) mempunyai tingkat keterpilihannya (elektabilitas) cenderung stabil dua digit. PDIP yang gagal menjadi pemenang pada pemilu 2004 (18,5%%) dan pemilu 2009 (14%), adalah partai pemenang pada pemilu 1999 (32%). Sementara itu, Golkar adalah partai yang cenderung mempunyai elektabilitas stabil dua digit jika dibandingkan dengan hasil pemilu 1999, 2004, dan 2009.
- Sementara itu, Partai Demokrat dan PKS adalah partai yang paling tidak stabil jika memperhatikan hasil pemilu 2009. Partai Demokrat dalam survei ini hanya mendapat 8,8 % sedangkan pada pemilu 2009 PD mendapatkan suara 20,85%. PKS bahkan dalam survei ini terancam tidak lolos parliamentary threshold 3,5% jika tingkat elektabilitasnya yang dalam survei ini adalah 2,9% tidak mengalami peningkatan. PKS pada pemilu 2009 adalah partai terbesar keempat dengan perolehan suara sebesar 7,88%.
- Perbandingan data partisipasi pemilu legislatif ini juga mengkonfirmasi bahwa perilaku memilih publik cenderung ditentukan oleh figur atau tokoh caleg/partai. Sebagaimana juga, ketika publik lebih memilih (mencoblos) caleg (69%) dibandingkan partai politik peserta pemilu (12%). Artinya, caleg berperan penting sebagai *street level politicians* yang menampilkan perwajahan partainya.

KESIMPULAN



- Latar belakang caleg sebagai figur baru dan muda (68,4%) lebih disetujui oleh pemilih dibandingkan caleg berlatar belakang politis/pengurus partai (64,8%), purnawirawan (61,8%), atau pejabat/birokrat (61,9%). Namun, caleg dengan latar belakang artis yang pada dasarnya cenderung lebih populer dari latar belakang lainnya tidak banyak diminati pemilih (18,7%).
- Sedangkan dalam motif pilihan terhadap partai, visi/misi program partai (34,2%) merupakan alasan tertinggi publik memilih partai, dibandingkan tokoh yang diidolakan (17,8%), publik-pemilih dalam beberapa kasus cenderung menjawab pertanyaan ini dengan jawaban normatif 'apa yang benar/baik'. Di sisi lain, kesesuaian antara keyakinan dengan asas atau ideologi partai (10%) adalah variabel terendah bagi publik dalam memilih partai.
- Korupsi (49%) adalah faktor paling berpengaruh terhadap kegagalan partai pada pemilu, dibandingkan faktor lainnya. Sementara itu, citra partai politik (24%) dan kinerja partai (23,7%) dianggap oleh publik sebagai faktor kesuksesan partai dalam pemilu, baru kemudian tokoh partai (11,9%) menjadi variabel ketiga.
- Alhasil, dua hal paling krusial yang harus dilakukan partai politik bagi pemilih adalah kepedulian partai terhadap masyarakat (46%) dan partai yang 'bersih' (33%). Artinya, jika dua hal ini bisa ditunjukkan partai baik dengan program kegiatan maupun integritas partai, maka partai akan mendapatkan simpati publik



TERIMA KASIH